

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman ubi jalar merupakan tanaman semusim yang dapat tumbuh baik di daerah tropis, seperti Indonesia, dan dapat diusahakan mulai dari daerah dataran rendah sampai dataran tinggi. Saat ini, tanaman tersebut telah dikembangkan secara luas dengan varietas yang beragam. Hal ini cukup beralasan karena selain dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan alternatif, umbi juga dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti rhisoles telo, keripik telo, tape, telo, campuran pembuatan saos maupun sirup, selai serta produk olahan lainnya (Koswara, 2009). Collins and Walter (1982), menyatakan bahwa umbi ubi jalar mengandung sejumlah vitamin seperti vitamin A, vitamin B, vitamin C, mineral, energi, protein, dan karbohidrat. Berdasar dari tingginya pemanfaatan tersebut menyebabkan permintaan umbi ubi jalar terus meningkat.

Data BPS (2015) menginformasikan bahwa, produksi umbi ubi jalar di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 2.383 ton ha<sup>-1</sup>, sementara pada tahun 2015 meningkat menjadi 2.461 ton ha<sup>-1</sup>. Namun demikian, produksi tersebut masih dapat memenuhi permintaan ubi jalar di dalam negeri, tetapi dengan semakin sempitnya luas area panen dari tahun ke tahun, menimbulkan kekhawatiran terjadinya penurunan produksi ubi jalar di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kegiatan tersebut maka intensifikasi pertanian perlu dilakukan. Beberapa bentuk pendekatan intensifikasi yang dapat dilakukan adalah melalui inovasi penanaman.

Penanaman tanaman ubi jalar umumnya dilakukan dengan menggunakan stek pucuk dengan berbagai posisi penanaman seperti tegak (90°), miring dengan berbagai sudut (30°, 45°, 60°) maupun posisi horizontal (180°). Namun demikian, informasi tentang posisi penanaman stek yang tepat pada tanaman ubi jalar masih banyak diperdebatkan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa penanaman stek dengan posisi miring dapat menghasilkan pertumbuhan yang baik dengan jumlah umbi yang banyak (Legese *et al.*, 2011). Akan tetapi, peneliti lain berpendapat bahwa dengan penanaman stek secara horisontal, umbi yang dihasilkan mempunyai ukuran besar, bentuknya seragam, dengan jumlah umbi yang banyak pula (Juanda dan Cahyono, 2000). Selain permasalahan posisi penanaman stek,

hal lain yang seringkali juga menjadi perbincangan adalah tentang prosentase perompesan daun pada bahan tanam. Pada sebagian petani telah menerapkan perompesan sebagian maupun seluruh daun pada bahan tanam (stek) dengan alasan tertentu, tetapi juga dengan pertimbangan tertentu. sebagian petani tidak melakukan kegiatan tersebut. Sementara informasi tentang prosentase perompesan daun pada bahan tanam (stek) pada budidaya tanaman ubi jalar masih sangat terbatas dan bervariasi. Diharapkan melalui percobaan ini dapat diperoleh informasi yang baik tentang posisi penanaman stek maupun prosentase perompesan daun pada stek sehingga produksi ubi jalar dapat ditingkatkan.

### **1.2 Tujuan**

1. Untuk mempelajari pengaruh prosentase perompesan daun dan posisi penanaman stek pada pertumbuhan dan hasil tanaman ubi jalar varietas Sari.
2. Untuk menentukan prosentase perompesan daun dan posisi stek yang sesuai pada pertumbuhan dan hasil tanaman ubi jalar varietas Sari.

### **1.3 Hipotesis**

Perompesan daun dalam posisi penanaman stek yang berbeda akan diperoleh pertumbuhan dan hasil yang berbeda.

